

Perilaku Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNIMA Ketika Pembelajaran Online Dan Setelah Penginputan Nilai

Romi Mesra¹, Atri Waldi², Wibi Wijaya³, Yenni Melia⁴

¹Universitas Negeri Manado, ²Universitas Negeri Padang,

³⁴Universitas PGRI Sumatera Barat

Article Info

Article history:

Accepted: 7 Juli 2022

Publish: 6 August 2022

Kata Kunci:

Perilaku Mahasiswa
Pembelajaran Online
Penginputan Nilai

Keywords:

Student Behavior
Online Learning
Value Input

ABSTRAK

Adanya gejala keteledoran mahasiswa dimana mereka tidak memperhatikan ataupun lalai dalam melaksanakan arahan yang sudah dijelaskan oleh dosennya di awal sehingga ketika nilai yang keluar tidak sesuai dengan harapan mahasiswa maka mereka berupaya mempertanyakannya kepada dosen yang bersangkutan kenapa nilainya begitu atau bagaimana supaya nilainya lebih baik. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah peneliti lakukan maka ditemukan hasil dari penelitian ini sebagai berikut; Perilaku mahasiswa ketika pembelajaran *online*: mahasiswa yang aktif mengikuti arahan dosen, mahasiswa yang cuek dengan arahan dosen, mahasiswa yang selalu mematikan video ketika perkuliahan lewat aplikasi zoom, mahasiswa yang selalu menghidupkan video ketika perkuliahan lewat aplikasi zoom, mahasiswa yang melakukan kegiatan lain ketika perkuliahan lewat aplikasi zoom, mahasiswa yang selalu banyak alasan ketika terlambat atau tidak hadir pertemuan perkuliahan. Perilaku mahasiswa setelah penginputan nilai: berterimakasih atas nilai bagus yang diberikan dosen, mempertanyakan nilai yang diberikan dosen, meminta waktu untuk perbaikan nilai, memohon kepada dosen agar nilainya bisa diubah, memberikan alasan-alasan tentang kekurangan nilainya.

Article Info

Article history:

Accepted: 7 Juli 2022

Publish: 6 August 2022

Abstract

There are symptoms of student negligence where they do not pay attention or are negligent in carrying out the directions that have been explained by the lecturer at the beginning so that when the scores that come out are not in line with the student's expectations, they try to ask the lecturers why their scores are like that or how to get better grades. In this study, the researcher will use a qualitative research approach. Based on the results of observations and interviews that have been carried out by researchers, the results of this study were found as follows; Student behavior when learning online: students who actively follow the direction of the lecturer, students who are indifferent to the direction of the lecturer, students who always turn off the video during lectures via the zoom application, students who always turn on the video when lectures through the zoom application, students who carry out other activities when lectures pass zoom application, students who always have many excuses when they are late or do not attend lecture meetings. Student behavior after inputting grades: thanking the lecturer for good grades, questioning the grades given by the lecturer, asking for time to improve grades, asking the lecturer to change the grades, giving reasons for the lack of grades.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Romi Mesra

Universitas Negeri Manado

Email : romimesra@unima.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di zaman sekarang mau tidak mau harus mengalami dinamika sesuai dengan perkembangan zaman, di Indonesia sendiri sudah banyak sekali perubahan misalnya berkaitan dengan kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan zaman tersebut. Banyak sekali terjadi perubahan, misalnya di zaman dulu tahun 90-an alat-alat belajar di sekolah masih menggunakan kapur dan papan tulis berwarna hitam, kemudian berkembang ke papan tulis putih dengan spidol, kemudian menggunakan *infocus* di masa depan mungkin akan banyak lagi alat yang lebih

canggih untuk pembelajaran, dan masih banyak lagi alat-alat pembelajaran lainnya yang mengalami perubahan. Berbicara mengenai media pembelajaran zaman dahulu tahun 90-an kita belum banyak menggunakan media atau karena memang teknologinya itu sendiri belum ada, kita masih menjadikan guru yang mengajar secara lisan atau alat-alat pembelajarannya dalam proses belajar mengajar, kemudian sampai sekarang kita sudah biasa dengan media *power point*, *word*, *pdf*, *youtube*, dan aplikasi-aplikasi online lainnya yang digunakan oleh tenaga pengajar seperti guru, dosen untuk mengajar dan mencapai tujuan pembelajarannya serta juga peserta didik siswa atau siswi, mahasiswa dan mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah dan di perguruan tinggi.

Semua media dan alat pembelajaran tersebut tentu juga una mencapai tujuan pendidikan itu sendiri yang salah satunya untuk membentuk perilaku peserta didik yang sesuai dengan harapan masyarakat, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di tempat seseorang itu tinggal. “dalam kajian psikologi perkembangan remaja antara lain dapat diamati dari perilaku remaja bersangkutan. Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Perilaku merupakan aktivitas atau tindakan yang terbentuk karena pengaruh dari faktor perkembangan dalam diri dan faktor perkembangan sosial individu di lingkungan sekitarnya” (Asrori, 2008). Dalam upaya mencapai pembentukan perilaku yang dimaksud maka posisi pendidikan sangat penting bahkan menjadi faktor penentu baik pendidikan formal maupun nonformal yang didapatkan oleh seseorang termasuk pendidikan yang terinternalisasi dalam proses sosialisasi primer maupun sosialisasi sekunder.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata (Inanna, 2018).

Berkaidan dengan SDM maka itulah tujuan dari pendidikan yaitunya memanusiakan manusia. “memanusiakan” manusia dalam hal ini bisa juga kita elaborasi sebagai upaya menjadikan manusia itu menjadi lebih baik apakah itu dari segi nilai, sikap, perilaku, ataupun kepribadian si individu manusia itu sendiri yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat sosialnya. Dengan demikian diharapkan manusia tersebut bisa memberikan manfaat untuk lingkungannya (lingkungan fisik maupun lingkungan sosial). Di Indonesia sendiri proses pendidikan kita sempat terganggu pada tahun 2019 akibat dilanda pandemi yang kita kenal dengan Covid-19, dimana pandemi ini memaksa sebagian besar aspek pendidikan untuk beradaptasi dengan kondisi yang dihasilkan oleh pandemi Covid-19 tersebut. Mulai dari harus melaksanakan 3M, kemudian perkuliahan yang tidak bisa lagi dilakukan secara tatap muka namun harus diganti dengan pembelajaran daring (*online*) sehingga proses pendidikan banyak dilakukan dari rumah.

Sudah hampir tiga bulan *stay at home* (tinggal dirumah) dan *Work From Home* (bekerja dari rumah) serta *E-Learning* bagi Mahasiswa sesuai dengan program pemerintah untuk memutus rantai pandemi covid-19 (*Corona Virus Disease*) yang sangat mematikan orang kalau sudah kena virus tersebut, Bukan hanya di Indonesia tapi diseluruh dunia. Banyak menafsirkan bahwa Covid-19 ini adalah sebagai teguran kepada umat manusia agar semua kembali peduli terhadap ciptaan Tuhan, Indonesia merupakan salah satu negara yang terinfeksi pandemi Covid-19. Penyakit Corona virus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut corona virus 2 (*SARS-CoV-2*). Penyakit ini pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, ibukota provinsi Hubei China, dan sejak itu menyebar secara global (widyaiswara, 2020).

Di dunia pendidikan khususnya di perguruan tinggi tentu memiliki proses belajar yang dilakukan oleh berbagai aspek misalnya saja yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, biasanya di awal masuk perkuliahan suatu mata kuliah maka seorang dosen akan menjelaskan kontrak perkuliahan sehingga mahasiswa memahami seluk beluk mata kuliah yang dipelajari termasuk perihal penilaian, dosen sudah menjelaskan di pertemuan ke-1 biasanya tentang penilaian tersebut serta hal-hal lainnya yang dirasa perlu berkaitan dengan kegiatan perkuliahan pada mata kuliah tersebut.

Realitas di Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Manado yang disingkat UNIMA dimana pada dasarnya hampir sama juga dengan kampus lainnya dosen biasanya menjelaskan segala sesuatu tentang mata kuliah yang sedang diajarkan pada pertemuan awal yang juga dikenal dengan kontrak perkuliahan. Pada tahap itu sudah dijelaskan bahwa mahasiswa kalau ingin mendapatkan nilai yang baik maka harus mengikuti proses perkuliahan dengan baik misalnya soal absensi harus minimal 80%, kemudian soal tugas, UTS, dan UAS yang harus dikumpulkan tepat waktu di LMS serta dosen juga sudah menjelaskan bahwa apapun kendala yang dialami mahasiswa berkaitan dengan perkuliahan tersebut harus disampaikan kepada dosen mata kuliah supaya dicarikan jalan keluarnya.

Seperti wawancara peneliti dengan salah satu dosen prodi pendidikan sosiologi PT (32 Tahun) sebagai berikut,

“...sebenarnya di awal kuliah itu saya sebagai dosen sudah menjelaskan kontrak perkuliahan termasuk berkaitan dengan penilaian dan juga soal solusi dari kendala yang dihadapi mahasiswa selama perkuliahan. Namun setelah pemberian nilai akhir mahasiswa masih banyak juga menghubungi saya perihal tambahan waktu mengumpulkan tugas, soal bagaimana merubah nilai mereka (Wawancara pada tanggal 25 Mei 2022).

Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh PT tersebut terlihat bahwa adanya gejala keteledoran mahasiswa dimana mereka tidak memperhatikan ataupun lalai dalam melaksanakan arahan yang sudah dijelaskan oleh dosennya di awal sehingga ketika nilai yang keluar tidak sesuai dengan harapan mahasiswa maka mereka berupaya mempertanyakannya kepada dosen yang bersangkutan kenapa nilainya begitu atau bagaimana supaya nilainya lebih baik. Setiap dosen tentu memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang *humble* atau ramah sehingga sampai-sampai setiap pesan *whatsapp* mahasiswa selalu dibales, ada juga yang agak ketus atau disebut juga “dosen killer” yang mana nilai yang sudah diberikannya itu tidak bisa lagi diganggu gugat. Beruntung jika mahasiswa bertemu dengan dosen yang cukup baik untuk memberikan solusi untuk perubahan nilai meskipun jika hal tersebut juga tidak bagus bagi output pendidikan dimana mentolerir kelalaian mahasiswa sehingga memang yang harus ditingkatkan adalah SDM yang di dalamnya terkandung perilaku mahasiswa itu sendiri.

Berdasarkan berbagai persoalan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Perilaku Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Unima Ketika Pembelajaran Online dan Setelah Penginputan Nilai**”

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti: mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan. Menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi, dan menafsirkan atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti (Farida Nugrahani, 2014). Penelitian ini menggunakan teknik, wawancara dan observasi. wawancara tidak terstruktur, wawancara bersifat bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya menguraikan masalah yang akan diangkat (Sugiyono, 2011).

Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh—kegiatan lapangan berlangsung. oleh karena itu, kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara bersamaan, prosesnya bersifat siklis dan interaktif, tidak linier. Miles dan huberman (Miles, 1992) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Gambar tersebut menunjukkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya untuk menyimpulkan data, kemudian mengurutkan data ke dalam konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa sehingga gambar terlihat lebih utuh. Bisa dalam bentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya. Hal ini sangat diperlukan untuk mempermudah penyajian dan penegasan kesimpulan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Rambi dkk (Rambi, Umaterate, & Santie, 2021) bahwa terdapat hubungan metode pembelajaran diskusi dengan motivasi belajar siswa hal ini dibuktikan dengan diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,589 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) sebesar 58,9 % dan sisanya sebesar 41,1 % dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor lain. Hal ini berarti bahwa perilaku mahasiswa ini ataupun motivasinya juga sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen.

Kemudian juga seperti yang dijelaskan oleh Mesra dkk (Mesra, Romi; Abdul Rasyid Umaterate, 2021) Pembelajaran online berkaitan langsung dengan ekonomi mahasiswa, mahasiswa harus mempunyai uang untuk membeli kuota, pulsa dan lain-lain. Sebagai dosen, menurut peneliti harus ada inovasi-inovasi yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, terutama yang berkaitan dengan proses belajar mengajar online. Harus ada unsur keadilan antara siswa yang mampu mengakses sumber belajar online dengan siswa yang kurang beruntung. Berdasarkan penelitian ini kita dapat mengetahui bahwa pada dasarnya setiap mahasiswa memiliki kondisi yang berbeda-beda dan dosen harus memberikan jalan atau solusi agar perbedaan itu tidak menghambat mahasiswa dalam proses belajar mengikuti perkuliahan.

Kemudian juga seperti yang dijelaskan oleh Santie dkk (Santie, Mesra, & Tuerah, 2020) walaupun telah dilaksanakan sesuai dengan fungsi manajemen yaitu telah menggunakan perencanaan, telah menggunakan pengorganisasian, telah menggunakan aktualisasi, dan telah menggunakan pengendalian atau pengawasan, namun belum dilakukan secara maksimal sehingga hasil dari tujuan yang telah ditetapkan belum dapat direalisasikan dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh Santie dkk ini bahwa hasil belajar tidak akan maksimal jika manajemen pembelajarannya juga tidak dilaksanakan secara maksimal.

Berkaitan dengan penggunaan smartphone yang sangat dominan dalam pembelajaran online juga dijelaskan oleh Maun dkk (Maun, Lamadirisi, & ..., 2020) banyak dampak negatif yang ditimbulkan penggunaan smartphone yaitu di kalangan pelajar. Saat ini banyak ditemui siswa sedang asyik mengoperasikan smartphone saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa justru asyik mengoperasikan smartphone untuk sekedar bermain game, membuka media sosial, dan mendengarkan musik. Banyak kejadian seperti tersebut, bahkan guru kesulitan dalam

memberikan peringatan kepada siswa yang sedang asyik mengoperasikan smartphone saat aktivitas belajar berlangsung.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah peneliti lakukan maka ditemukan hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Perilaku mahasiswa ketika pembelajaran *online*

Seperti yang dijelaskan sebelumnya dikarenakan pandemi Covid-19 maka juga berpengaruh kepada proses pembelajaran yang harus dilakukan secara daring seperti yang juga kami alami di Program Studi pendidikan sosiologi UNIMA. Dalam proses pembelajaran online ini peneliti menemukan ragam perilaku mahasiswa sebagai berikut:

1) Mahasiswa yang aktif mengikuti arahan dosen

Tipikal setiap mahasiswa tentu berbeda-beda, seperti manusia pada umumnya yang memiliki karakter yang juga berbeda. Dalam proses perkuliahan peneliti sebagai seorang dosen dihadapkan kepada berbagai karakter mahasiswa tersebut. Misalnya soal karakter mahasiswa yang berperilaku aktif baik dalam menerima arahan dosen, dalam berdiskusi, menjadi motivator bagi teman-temannya dan perilaku-perilaku mahasiswa yang positif lainnya.

2) Mahasiswa yang cuek dengan arahan dosen

Selain mahasiswa yang berperilaku baik atau aktif dalam proses perkuliahan, peneliti sebagai dosen juga menemukan mahasiswa yang acuh tak acuh seperti tidak terlalu mementingkan proses perkuliahan, hal ini terlihat dari jarangnyanya mahasiswa ini ikut perkuliahan, terlambat atau tidak membuat tugas sama sekali, banyak alasan ketika terlambat atau tidak mengikuti ujian dan masih banyak lagi perilaku mahasiswa yang cuek seperti ini bisa ditemukan di dalam proses perkuliahan.

3) Mahasiswa yang selalu mematikan video ketika perkuliahan lewat aplikasi zoom

Dalam proses belajar mengajar melalui aplikasi daring seperti melalui aplikasi zoom, peneliti sebagai seorang dosen seringkali melihat ada beberapa mahasiswa yang jarang sekali bahkan tidak pernah mengaktifkan video atau kamera sewaktu perkuliahan online, sebagian ada yang beralasan jaringan, sedang diperjalan, menghemat kuota, dan alasan-alasan lainnya yang menurut peneliti tidak bisa selalu diterima karena mahasiswa harusnya bisa mencari solusi agar kondisi tersebut tidak terjadi pada setiap pertemuan dan bisa jadi juga alasan tersebut hanyalah cara mahasiswa berkalah agar sewaktu kuliah online bisa melakukan kegiatan lain seperti tidur-tiduran dan lain sebagainya.

4) Mahasiswa yang selalu menghidupkan video ketika perkuliahan lewat aplikasi zoom

Selain mahasiswa yang sering tidak mengaktifkan video zoom ketika perkuliahan peneliti juga menemukan mahasiswa yang benar-benar serius mengikuti perkuliahan. Sebenarnya mahasiswa ini juga memiliki kendala-kendala seperti mahasiswa lainnya namun mereka ini selalu memecahkan masalahnya tersebut dan menemukan solusi agar tetap bisa mengikuti perkuliahan online tapi dengan selalu mengaktifkan video zoom.

5) Mahasiswa yang melakukan kegiatan lain ketika perkuliahan lewat aplikasi zoom

Meskipun agak sulit membuktikan mahasiswa yang melakukan kegiatan lain ketika perkuliahan online berlangsung namun beberapa kali peneliti bisa menemukannya misalnya ketika mahasiswa tidak sengaja menghidupkan audi zoomnya ternyata sedang mendengarkan musik, ada juga ketahuan ketika peneliti panggil mahasiswa yang tidak mengaktifkan videonya tetapi tidak menyahut sampai beberapa kali peneliti panggil yang berarti mahasiswa tersebut tidak berada di dekat perangkat pembelajarannya bisa jadi sedang melakukan kegiatan lain dan tidak mendengarkan serta memperhatikan dosen memberikan materi kuliah.

- 6) Mahasiswa yang selalu banyak alasan ketika terlambat atau tidak hadir pertemuan perkuliahan

Peneliti sering juga menemukan ada beberapa mahasiswa yang tidak minta izin ketika tidak bisa mengikuti perkuliahan namun mahasiswa tersebut menghubungi peneliti sebagai dosen ketika perkuliahannya berakhir dan memberikan berbagai alasan yang menyebabkannya tidak bisa hadir pada perkuliahan tersebut. Pada dasarnya hal tersebut tentu hal yang normal terjadi dalam proses perkuliahan, namun menjadi tidak biasa jika mahasiswa berperilaku seperti itu sampai beberapa kali dan tidak bisa ditolerir lagi.

b. Perilaku mahasiswa setelah penginputan nilai

- 1) Berterimakasih atas nilai bagus yang diberikan dosen

Fenomena perilaku mahasiswa ketika nilai akhir semester sudah diserahkan oleh dosen mata kuliah ke operator dan sudah diinput oleh operator tersebut biasanya dosen akan sibuk menerima pesan ataupun secara langsung disampaikan oleh mahasiswa dimana jikalau nilainya bagus maka mahasiswa akan mengucapkan terimakasih kepada dosen karena telah memberikannya nilai tersebut.

- 2) Mempertanyakan nilai yang diberikan dosen

Setelah nilai diinput oleh operator prodi peneliti menemukan banyak sekali mahasiswa yang mengirim pesan melalui whatsapp ataupun menelpon secara langsung perihal kenapa mahasiswa tersebut diberikan nilai seperti itu. Biasanya mahasiswa yang mempertanyakan ini adalah mahasiswa yang mendapatkan nilai rendah atau mahasiswa yang merasa harusnya mendapatkan nilai lebih baik.

- 3) Meminta waktu untuk perbaikan nilai

Bagi mahasiswa yang nilainya D atau E dan juga mahasiswa yang ingin mendapatkan nilai yang lebih tinggi maka mereka meminta waktu untuk perbaikan nilainya padahal hal tersebut sudah dosen berikan kesempatan selama proses perkuliahan dan tidak bisa lagi setelah nilai diinput di portal.

- 4) Memohon kepada dosen agar nilainya bisa diubah

Sebagian mahasiswa yang nilainya tidak bagus mereka bahkan tidak segan-segan menyampaikan keinginannya kepada dosen agar nilainya bisa diubah dengan berbagai alasan agar diberi belas kasihan, padahal hal tersebut merupakan hail dari kelalaiannya mereka selama proses perkuliahan.

- 5) Memberikan alasan-alasan tentang kekurangan nilainya

Setelah mahasiswa melihat nilainya di portal maka beberapa mahasiswa yang nilainya kurang bagus atau mereka kurang puas mereka akan menghubungi dosen mata kuliah tersebut dan memberikan alasan kenapa terlambat mengumpulkan tugas misalnya, perihal absensinya yang kurang, atau perihal tidak mengikuti ujian dan lain sebagainya dengan harapan dosen akan memberikan perubahan nilai sesuai dengan keinginan mereka.

3.2. Pembahasan

Pembelajaran online yang harus diterapkan di perguruan tinggi akibat efek pandemi covid-19 tentu memiliki efek positif maupun negatif. Berkaitan dengan proses belajar mengajar di kampus, dosen melihat adanya beberapa perbedaan perilaku mahasiswa selama perkuliahan dengan perilaku mahasiswa setelah melihat nilai mereka yang sudah diinput di portal. Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa dosen dan mahasiswa maka peneliti menemukan beberapa perilaku mahasiswa sebagai berikut:

a. Perilaku mahasiswa ketika pembelajaran *online*

Setelah melakukan penelitian melalui observasi dan wawancara, berikut peneliti tampilkan ragam perilaku mahasiswa ketika mengikuti pembelajaran *online*:

- 1) Mahasiswa yang aktif mengikuti arahan dosen

Pada awal perkuliahan biasanya dosen sudah menjelaskan sistematika perkuliahan yang kita kenal dengan kontrak perkuliahan. “Kontrak perkuliahan pada

dasarnya adalah rancangan perkuliahan yang disepakati bersama antara dosen dan mahasiswa berkaitan dengan bagaimana proses pembelajaran dilakukan. Kontrak perkuliahan sudah banyak dilakukan oleh dosen, misalnya memberi tugas kepada mahasiswa untuk merancang sendiri karyanya dengan kesepakatan dan rambu-rambu yang harus dilakukan oleh mahasiswa (learning contract), dan hal ini cocok untuk pembelajaran orang dewasa” (Rudy Handoko dkk, 2018).

Dosen sudah menjelaskan bahkan memberikan tips bagaimana mendapatkan nilai yang bagus dengan dosen yang bersangkutan. Dosen tentu sudah melihat latar belakang mahasiswanya dan bisa menentukan model penilaian seperti apa yang cocok untuk diterapkan. Misalnya saja dengan memfokuskan kepada penilaian softskill mahasiswa, bukan soal berapa angka nilai yang didapatkan mahasiswa tapi lebih kepada penilaian terhadap kerajinan, kesopanan, keaktifan, yang tentu juga ditunjang dengan kualitas tugas, ujian dan lain sebagainya.

Di dalam proses perkuliahan di prodi Pendidikan Sosiologi UNIMA terdapat beberapa mahasiswa yang sangat aktif dan itu sangat mudah terlihat dari responnya ketika melaksanakan arahan dosen dengan sangat cepat. Seperti yang diungkapkan oleh AF (21 Tahun) sebagai berikut,

“...maaf mner kita mo tanya, tugas observasi tadi boleh kita ambil masalah sosial di sekitar kos saja mner?” (Wawancara pada tanggal 20 April 2022)

Mahasiswa ini menanyakan ulang arahan tugas yang dosen berikan sebelumnya, tidak banyak mahasiswa yang melakukan hal tersebut konfirmasi kepada dosennya secara langsung, sebagian lainnya bahkan tidak mau tahu sama sekali soal tugas-tugas yang diberikan dosen bahkan banyak yang terlambat mengumpulkan tugas atau tidak mengumpulkan tugas sama sekali.

Sebagai seorang dosen, peneliti melihat mahasiswa yang melakukan tindakan ini memiliki motivasi yang mungkin berkaitan dengan cita-citanya ataupun mungkin harapannya supaya mendapatkan nilai yang bagus pada mata kuliah tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Skinner dalam teori behavioral sosiologi bahwa konsep dasar behavioral sosiologi yang menjadi pemahamannya adalah “reinforcement” yang dapat diartikan sebagai ganjaran (reward). Tidak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumuskan dalam pengertiannya sebagai aktor. Pada intinya pokok perhatian sosiologi pada teori perilaku sosial ini adalah penghargaan yang menghasilkan perilaku yang diinginkan dan hukuman yang mencegah perilaku yang tanpa pikir (Ningrum & Rochana, 2019).

2) Mahasiswa yang cuek dengan arahan dosen

Beberapa mahasiswa juga memiliki karakter cuek dalam mengikuti perkuliahan dimana mereka tidak terlalu memperdulikan proses pembelajaran, misalnya tidak acuh dengan arahan dosen, tidak membuat tugas, jarang hadir waktu perkuliahan dan ada juga yang selalu terlambat mengikuti ujian.

Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa RG (21 Tahun) sebagai berikut,

“...maaf mner kita tidak mengikuti mid semester karena lupa waktu itu, apa boleh ada ujian susulan mner?” (Wawancara pada 20 April 2022)

Seperti yang diungkapkan oleh RG ini bahkan sebagai seorang mahasiswa dia lupa mengikuti ujian padahal teman-temannya yang lain sudah mengikuti ujian. Keinginan mahasiswa ini bahkan disampaikan setelah nilai diinput. Semasa pembelajaran berlangsung mahasiswa ini acuh tak acuh, sering tidak hadir, tidak aktif diskusi seperti tidak serius mengikuti perkuliahan.

3) Mahasiswa yang selalu mematikan video ketika perkuliahan lewat aplikasi zoom

Semasa pandemi Covid-19 dosen mau tidak mau harus menggunakan aplikasi online untuk melaksanakan pembelajaran. Salah satunya melalui aplikasi zoom, efek negatif dari menggunakan aplikasi ini adalah banyaknya mahasiswa yang

tidak mengaktifkan video meskipun sudah diwajibkan oleh dosen, mereka memiliki banyak alasan yang tidak memungkinkan mereka mengaktifkan video zoom.

Seperti yang diungkapkan oleh AN (21 Tahun) sebagai berikut,

“...mohon izin mematikan kameranya mner, jaringan di kampung saya kurang bagus” (Wawancara pada 14 April 2022)

Seperti yang diungkapkan oleh AN ini terlihat bahwa mahasiswa memiliki banyak kendala yang juga masuk akal terlepas dari apakah mereka mengatakan keadaan yang sebenarnya atau berbohong kepada dosen. Sebagai seorang dosen juga tidak mudah menegakkan aturan dan harus lebih banyak memberikan solusi sehingga sebagian mahasiswa yang mengungkapkan persoalan seperti itu terpaksa diberi izin tidak mengaktifkan video zoom supaya mereka tetap bisa mengikuti perkuliahan.

- 4) Mahasiswa yang selalu menghidupkan video ketika perkuliahan lewat aplikasi zoom

Realitas lain peneliti lihat sebagai seorang dosen, juga ada mahasiswa yang selalu terlihat waktu perkuliahan online bahkan dari awal perkuliahan pada pertemuan pertama sampai pelaksanaan UAS selesai dilaksanakan. Jarang sekali mahasiswa tersebut tidak hadir, walaupun mereka tidak bisa hadir maka mereka selalu menyampaikannya kepada dosen yang bersangkutan dan meminta izin.

Bagi seorang dosen, selain penilaian kuantitas seorang dosen juga melihat kualitas SDM mahasiswa dalam memberikan penilaian, berarti bukan hanya soal nilai dalam bentuk angka namun juga bagaimana perilaku mahasiswa tersebut sewaktu perkuliahan berlangsung seperti halnya dengan selalu mengaktifkan video zoom tersebut. Bagi peneliti ini bisa menambah penilaian terhadap mahasiswa yang berperilaku seperti hal tersebut, meskipun misalnya ujiannya tidak benar secara maksimal atau hal-hal yang bisa ditolerir lainnya bisa ditingkatkan nilainya dengan hal ini.

Seperti yang diungkapkan oleh seorang dosen SF (31 Tahun) sebagai berikut,

“... mahasiswa ini melekat di kepala saya karena sewaktu perkuliahan di zoom selalu ia terlihat mengaktifkan video zoomnya dan selalu aktif memberikan tanggapan atau presentasi perkuliahan” (Wawancara pada 12 Mei 2022)

- 5) Mahasiswa yang melakukan kegiatan lain ketika perkuliahan lewat aplikasi zoom

Sebagai seorang dosen tentu kita mengharapkan para mahasiswa kita itu berperilaku jujur terutama dalam proses pembelajaran. Memang pembelajaran daring ini banyak sekali tantangannya, salah satunya mahasiswa bisa saja dengan mudah berbohong soal kondisinya misalkan beralasan kepada dosen jaringan jelek di kampungnya, sedang di perjalanan, dan alasan lainnya supaya tidak mengaktifkan video zoomnya padahal ternyata ia tidur sewaktu perkuliahan berlangsung.

Seperti yang diungkapkan oleh seorang dosen RA (31 Tahun) sebagai berikut,

“... saya pernah menemukan mahasiswa yang seringkali tidak menghidupkan video zoomnya selama perkuliahan. Karena penasaran dengan apa yang dilakukan mahasiswa selama kuliah maka saya sengaja memberikan pertanyaan kepada mahasiswa tersebut dan sudah saya panggil berkali tetapi tidak ada jawaban. Itu berarti mahasiswa tersebut tidak ada ditempatnya dan ternyata kata temannya ketiduran sewaktu kuliah” (Wawancara pada tanggal 12 Mei 2022).

Meskipun sebenarnya mahasiswa bukan hanya menipu dosennya tapi terlebih menipu dirinya sendiri yang berarti ia tidak mendapatkan ilmu dari perkuliahan yang dia kontrak di KRS, uang yang sudah dibayarkan untuk perkuliahannya, terlebih juga akan berpengaruh kepada nilai yang akan diberikan dosen, sulit sekali memberikan nilai yang baik kepada mahasiswa seperti itu meskipun nilai secara angkanya bagus namun perilakunya sangat buruk.

- 6) Mahasiswa yang selalu banyak alasan ketika terlambat atau tidak hadir pertemuan perkuliahan

Banyak juga kejadian yang peneliti temukan dimana beberapa mahasiswa jarang sekali hadir dalam pertemuan perkuliahan atau ada juga yang selalu terlambat hadir hanya masuk zoom diakhir perkuliahan sehingga tentu mahasiswa seperti ini banyak melewatkan arahan dosen serta materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Banyak juga mahasiswa ini yang setelah absensi screenshot layar dikirimkan ke group mata kuliah sedangkan wajahnya tidak ada terlihat di foto tersebut maka mahasiswa tersebut menghubungi dosen dengan berbagai alasan, ada yang bilang sakit, ada yang bilang sedang diperjalanan dan masih banyak lagi alasan-alasan lainnya sehingga katanya ia terlambat atau tidak mengikuti perkuliahan dengan dosen yang bersangkutan.

Seperti yang diungkapkan oleh LI (21 Tahun) sebagai berikut,

“... selamat siang mner, mohon maaf tadi saya tidak mengikuti perkuliahan dengan mner dari awal sehingga waktu mner screenshot layar saya belum masuk zoom karena saya sakit mner, tadi saya tetap coba ikuti tapi sudah hampir selesai perkuliahannya” (Observasi pada 12 Mei 2022)

Sebagai seorang dosen tentu kalau ada mahasiswa yang sakit tidak akan ada dosen yang memaksanya mengikuti perkuliahan apalagi kalau disertakan bukti surat keterangan dokter maka dosen juga akan lebih percaya dengan mahasiswa. Namun kebanyakan mahasiswa hanya menjadikan sakit sebagai alasan dan keadaannya baik-baik saja, apa lagi mahasiswa sebenarnya bisa saja minta izin di awal sebelum perkuliahan dimulai, bukan malah minta izin setelah perkuliahan selesai dilaksanakan.

- b. Perilaku mahasiswa setelah penginputan nilai

Perilaku beberapa mahasiswa ketika proses pembelajaran dengan setelah nilai mahasiswa ini keluar seringkali terdapat perbedaan. Seharusnya ketika mahasiswa yang cuek ketika perkuliahan maka ia tidak akan mempermasalahkan apabila dosen memberikannya nilai yang kurang bagus. Namun kenyataannya itu tidak demikian, banyak juga mahasiswa yang menuntut perbaikan, perubahan nilai meskipun dalam proses pembelajaran mereka tidak mengikuti arahan dosen dengan baik. Berikut peneliti temukan beberapa perilaku mahasiswa setelah penginputan nilai:

- 1) Berterimakasih atas nilai bagus yang diberikan dosen

Berdasarkan proses penilaian yang dilakukan oleh dosen maka akan didapatkan beberapa mahasiswa yang bisa diberikan nilai yang bagus, tentu hasil penilaian tersebut tergantung juga kontrak perkuliahan di awal pertemuan ke-1 bersama mahasiswa. Bukan hanya perihal nilai berupa angka, biasanya dosen juga memberikan nilai sikap atau afektif. Tentu saja perilaku mahasiswa yang jika diberikan nilai bagus biasanya akan mengucapkan terimakasih kepada dosen mata kuliah tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa YS (21 Tahun) sebagai berikut,

“... selamat sore mner, kita mau mengucapkan banyak terimakasih setelah nilai keluar kita lihat nilai kita dapat A, kita jadi tambah semangat untuk mengikuti perkuliahan selanjutnya mner” (Observasi pada tanggal 12 Juni 2022)

Beberapa mahasiswa memang mendapatkan motivasi lebih ketika dosen memberikan nilai yang bagus kepada mereka dan hal tersebut juga sesuai dengan harapan dosen dalam memberikan nilai tersebut sehingga mahasiswa tidak boleh puas hanya pada pencapaian tersebut namun harus dipertahankan dan ditingkatkan ke depannya.

- 2) Mempertanyakan nilai yang diberikan dosen

Perilaku seperti ini sepertinya yang paling banyak diperlihatkan oleh para mahasiswa setelah penginputan nilai. Padahal pada proses perkuliahan umumnya mahasiswa yang mempertanyakan ini berperilaku cuek dan tidak aktif dalam

perkuliahan meskipun ada beberapa orang yang mempertanyakan ini berasal dari mahasiswa yang aktif misalnya dapat nilai B kenapa tidak dapat nilai A. Sebagian mahasiswa lainnya yang mengukur nilai dengan usahanya selama kuliah sepertinya sudah menerima nilai yang diberikan dosen tanpa mempertanyakannya lagi.

Seperti yang diungkapkan oleh RD (21 Tahun) sebagai berikut,

“...mohon maaf mner kenapa nilai saya dapat D padahal saya selalu mengikuti perkuliahan dengan mner” (Observasi pada tanggal 10 Juni 2022)

Jika ada mahasiswa yang bertanya seperti ini biasanya peneliti sebagai dosen mata kuliah akan membuka data penilaian mahasiswa yang bersangkutan, biasanya yang paling sering terjadi adalah mahasiswa tersebut absensinya kurang dari 80%, tugas, UTS, dan UAS ada yang tidak diikuti mahasiswa. Setelah peneliti buka data penilaian ke mahasiswa biasanya mahasiswa akan paham dan tidak mempertanyakan lagi karena memang pada umumnya berasal dari kesalahan atau keteledoran mahasiswa.

Kemudian juga diungkapkan oleh FT (21 Tahun) sebagai berikut,

“...mohon maaf mner, kita menyadari kesalahan kita tidak mengikuti UAS di mata kuliahnya mner, tapai kalau boleh berikan saya solusi bagaimana caranya supaya nilai saya bisa diubah, terimakasih mner dan mohon maaf” (Observasi pada 10 Juni 2022)

Seperti yang juga sudah saya jelaskan di atas bahwa ada sebagian mahasiswa yang ngotot ingin nilainya diubah meskipun mereka menyadari kesalahannya. Sebagai seorang dosen biasanya peneliti sampaikan bahwa peneliti akan membantu memberikan solusi apapun masalahnya selama proses perkuliahan berlangsung namun peneliti tidak bisa lagi membantu jika nilainya sudah diinput di portal oleh operator.

Kemudian juga diungkapkan oleh salah seorang dosen PT (32 Tahun) sebagai berikut,

“...saya juga sering mengalami banyak mahasiswa saya yang komplain dengan nilai mereka padahal saya sudah sampaikan dari awal jangan melakukan hal-hal yang akan mengurangi penilaian namun banyak juga yang tidak mengikuti arahan saya namun tetap mempertanyakan soal nilai” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2022)

3) Meminta waktu untuk perbaikan nilai

Setelah mahasiswa mengetahui nilai yang mereka dapatkan maka beberapa mahasiswa yang mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan ekspektasi mereka akan menghubungi dosen dan mencari cara agar nilai mereka bisa lebih baik yang salah satu caranya dengan meminta waktu perbaikan nilai. seperti yang diungkapkan oleh DN (21 Tahun) sebagai berikut,

“...iya mner kita minta waktu perbaikan nilai karena waktu lalu kita banyak masalah dan sekarang baru sampai di Tondano, mohon kesempatannya mner” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2022)

Beberapa mahasiswa yang mendapatkan nilai kurang baik meskipun mereka tahu kesalahannya tetap mencoba meminta kemurahan hati dosen agar nilainya bisa diperbaiki namun biasanya kalau mahasiswa tersebut kuliah dengan peneliti maka akan disampaikan bahwa waktu perbaikan itu selama proses pembelajaran dan itu juga sudah disampaikan di pertemuan ke-1, kalau mahasiswanya lalai semasa pembelajaran peneliti pikir bagus untuk menjadikan itu sebagai pembelajaran bagi mereka.

4) Memohon kepada dosen agar nilainya bisa diubah

Beberapa mahasiswa yang mendapatkan nilai yang biasanya tidak bagus seperti E, D, atau C terkadang juga ngotot dengan berbagai cara disampaikan kepada dosen apapun syaratnya supaya nilainya bisa diubah sampai mengatakan saya anak si A, saya bekerja di B, dan lain sebagainya dengan menggunakan orang dalam.

Seperti yang diungkapkan oleh DN (21 Tahun) sebagai berikut,

“...mohon maaf mner saya anaknya si A dan bekerja di tempat si B, pekerjaan ini membuat saya jarang ikut perkuliahan dengan mner dan juga dosen lainnya saya mau minta kemurahan hati mner apapun syaratnya agar nilai saya bisa diubah mner” (Observasi pada tanggal 10 Juni 2022).

Meskipun tidak banyak namun ada saja mahasiswa yang berperilaku seperti ini, padahal banyak juga mahasiswa yang bekerja sambil kuliah namun keduanya berjalan dan diseimbangkan, bukan berarti mahasiswa menjadikan itu alasan sehingga tidak mengikuti proses perkuliahan dan tetap ingin mendapatkan nilai apa lagi kalau melibatkan orang dalam. Hal seperti ini membutuhkan ketegasan dari seorang dosen agar terciptanya keadilan dalam pemberian nilai kepada semua mahasiswa secara obyektif.

5) Memberikan alasan-alasan tentang kekurangan nilainya

Setelah melihat nilai di portal beberapa mahasiswa mencoba menghubungi dosen untuk mendapatkan perubahan nilai dengan berbagai alasan yang mungkin menurut mereka sa menjadi solusi agar nilai mereka menjadi lebih baik.

Seperti yang diungkapkan oleh MW (22 Tahun) sebagai berikut,

“...mohon maaf mner jaringan di kampung saya hilang karena gempa sehingga saya tidak bisa mengikuti UAS dengan mata kuliah mner, saya sudah minta tolong teman saya untuk menyampaikannya ke mner namun mungkin tidak disampaikan” (Observasi pada tanggal 10 Juni 2022).

Sebagai seorang dosen tentu kita juga memiliki insting dan kompetensi untuk bisa menilai mana alasan mahasiswa yang masuk akal mana juga yang dibuat-buat. Misalnya dari pernyataan MW di atas, sebenarnya kalau ia bisa minta tolong temannya kenapa tidak meminta nomor dosen dan menghubungi dosen secara langsung, walaupun hp mahasiswa rusak pasti ada hp orang-orang di sekitarnya yang bisa dipinjam untuk sekedar memberitahu dosen kondisi mahasiswa, ditambah lagi para dosen juga sudah memiliki beragam media sosial yang bisa dimanfaatkan untuk menghubungi dosen yang bersangkutan asalkan ada niat dan usaha dari mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, perilaku mahasiswa ketika pembelajaran *online*: mahasiswa yang aktif mengikuti arahan dosen, mahasiswa yang cuek dengan arahan dosen, mahasiswa yang selalu mematikan video ketika perkuliahan lewat aplikasi zoom, mahasiswa yang selalu menghidupkan video ketika perkuliahan lewat aplikasi zoom, mahasiswa yang melakukan kegiatan lain ketika perkuliahan lewat aplikasi zoom, mahasiswa yang selalu banyak alasan ketika terlambat atau tidak hadir pertemuan perkuliahan. Perilaku mahasiswa setelah penginputan nilai: berterimakasih atas nilai bagus yang diberikan dosen, mempertanyakan nilai yang diberikan dosen, meminta waktu untuk perbaikan nilai, memohon kepada dosen agar nilainya bisa diubah, memberikan alasan-alasan tentang kekurangan nilainya

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada isteri saya Rini Efrianti yang telah mensupport saya dalam penelitian artikel ini bahkan menggantikan tugas saya mengasuh anak, memberikan perhatian kepada saya sehingga bisa merampungkan artikel ini dan juga anak saya Al Fatih Dzaki Mesra dan Nalendra Baihaqi Tou Mesra yang masih bisa diajak kompromi menjadi penyemangat saya dalam merampungkan artikel ini. Selanjutnya terimakasih kepada tim peneliti bapak Atri Waldi, bapak Wibi Wijaya, dan ibu Yenni Melia yang sangat membantu dalam menyelesaikan artikel ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Farida Nugrahani. (2014). *dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1). Surakarta. Retrieved from <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Maun, M. P., Lamadirisi, M., & ... (2020). Penggunaan Media Belajar Smartphone Pada Siswa Di Sma Negeri 2 Manado. *Jurnal ...*, 1(1), 11–14. Retrieved from <http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/paradigma/article/view/42>
- Mesra, Romi; Abdul Rasyid Umaternate, S. F. (2021). Application of the Learning Model “Baca Dulu” Break Out Class Daring and Luring as an Effort to Overcome the Various Obstacles of Online Learning During The Covid-19 Pandemic at UNIMA Sociology Education Study Program. *Proceeding ICHELSS 2021*, 639–645. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hispisi/article/view/22394>
- Miles, M. B. dan A. M. H. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Ningrum, V. Z., & Rochana, T. (2019). Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari. *Solidarity*, 8(2), 749–761.
- Rambi, C. S. M., Umaternate, A. R., & Santie, Y. D. . (2021). Hubungan Metode Pembelajaran Diskusi Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Ips Di Sma Negeri 1 Motoling. *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education*, 2(1), 87–90. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v2i1.1348>
- Rudy Handoko dkk. (2018). *MODUL PKT. 10 – KONTRAK PERKULIAHAN* (pp. 0–11). pp. 0–11. Jakarta: Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VII.
- Santie, Y. D. A., Mesra, R., & Tuerah, P. R. (2020). Management of Character Education (Analysis on Students at Unima Sociology Education Study Program). *3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 473(Icss), 184–187. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.041>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- widyaiswara. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2745–7141), 166–175.